



November 2020

TINJAUAN EKONOMI MAKRO

Ikhtisar Ekonomi Makro Indonesia



EXECUTIVE SUMMARY

- ❑ Bank Dunia (World Bank) kembali mengoreksi proyeksi pertumbuhan ekonomi Indonesia tahun ini menjadi minus 2,20%.
- ❑ Harga komoditas emas melemah dengan harga tertinggi di bulan November di level USD1.951,70 per troy ounce pada 6 November 2020 dan harga terendah berada di level USD1.780,90 per troy ounce pada 30 November 2020.
- ❑ Harga minyak mentah jenis *West Texas Intermediate* (WTI) menguat dengan harga tertinggi di bulan November di level USD45,71 per barel pada 25 November 2020 dan harga terendah berada di level USD36,81 per barel pada 2 November 2020.
- ❑ Tingkat inflasi tahunan di AS *flat* di angka 1,20% pada bulan November 2020 yaitu sama dengan bulan Oktober 2020.
- ❑ Tingkat pengangguran AS turun menjadi 6,7% pada November 2020 dari 6,9% di bulan sebelumnya.
- ❑ Pada bulan November 2020, mayoritas bursa saham global menguat.
- ❑ Rapat Dewan Gubernur (RDG) Bank Indonesia pada 16-17 Desember 2020 memutuskan untuk mempertahankan suku bunga acuan, BI 7-Day Reverse Repo Rate (BI7DRR) pada level 3,75%, suku bunga Deposit Facility 3,00%, dan suku bunga Lending Facility 4,50%.
- ❑ Pada bulan November 2020 terjadi inflasi sebesar 0,28% (m-t-m) atau sebesar 1,59% (y-o-y).
- ❑ Pada bulan November 2020, mata uang Dolar AS (USD) bergerak melemah terhadap mayoritas mata uang dunia, adapun Rupiah mengalami apresiasi terhadap USD sebesar 3,63%. Mata uang Rupiah ditutup di level Rp14.090,00 per USD pada 30 November 2020 dari sebelumnya Rp14.620,00 per USD pada 30 Oktober 2020.
- ❑ Neraca perdagangan Indonesia pada November 2020 mengalami surplus sebesar USD2,61 miliar.
- ❑ Posisi cadangan devisa Indonesia pada akhir November 2020 tercatat sebesar 133,6 miliar dolar AS, relatif sama dibandingkan dengan posisi akhir Oktober 2020 sebesar 133,7 miliar dolar AS.
- ❑ Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) menguat sebesar 9,44% yaitu naik ke level 5.612,42 pada akhir November 2020.
- ❑ Pasar obligasi berlanjut *rally* di bulan November dipicu efek Joe Biden dan perkembangan vaksin COVID-19.

1. IKHTISAR EKONOMI GLOBAL

A. Bank Dunia Koreksi Pertumbuhan Ekonomi Indonesia

Growth and Inflation Change	2019	2020	2021	2022
Real GDP	5.0	-2.2	4.4	4.8
Private Consumption	5.2	-2.3	4.5	4.6
Government Consumption	3.2	2.6	4.4	4.5
Gross Fixed Investment	4.4	-5.0	4.0	4.3
Exports	-0.9	-7.9	1.5	8.0
Imports	-7.7	-11.5	0.5	6.5
CPI (year-average)	2.8	2.0	2.3	2.8

Sumber: Indonesia Economic Prospects, Desember 2020, World Bank

Dalam laporan tersebut, Bank Dunia merekomendasikan agar Indonesia fokus pada pengamanan dan percepatan pemulihan dengan:

- 1) Memprioritaskan kesehatan masyarakat untuk memastikan bahwa ekonomi kembali bergerak dengan melakukan pengujian (*testing*), penelusuran (*tracing*) dan bersiap untuk pemberian vaksin yang efektif dan aman secara luas;
- 2) Mempertahankan dukungan untuk kelompok rumah tangga dan perusahaan yang terkena dampak resesi dan rentan terhadap perubahan kondisi ekonomi dengan terus memantau dan meningkatkan efektivitas program bantuan;
- 3) Mengembangkan reformasi perpajakan dan prioritas belanja dengan baik untuk membantu mendanai respons krisis, mengurangi kebutuhan pembiayaan dan meningkatkan ruang fiskal;
- 4) Memajukan reformasi struktural dengan mendorong investasi, produktivitas dan modal manusia, serta mengangkat potensi pertumbuhan Indonesia.

B. Harga Emas dan Minyak

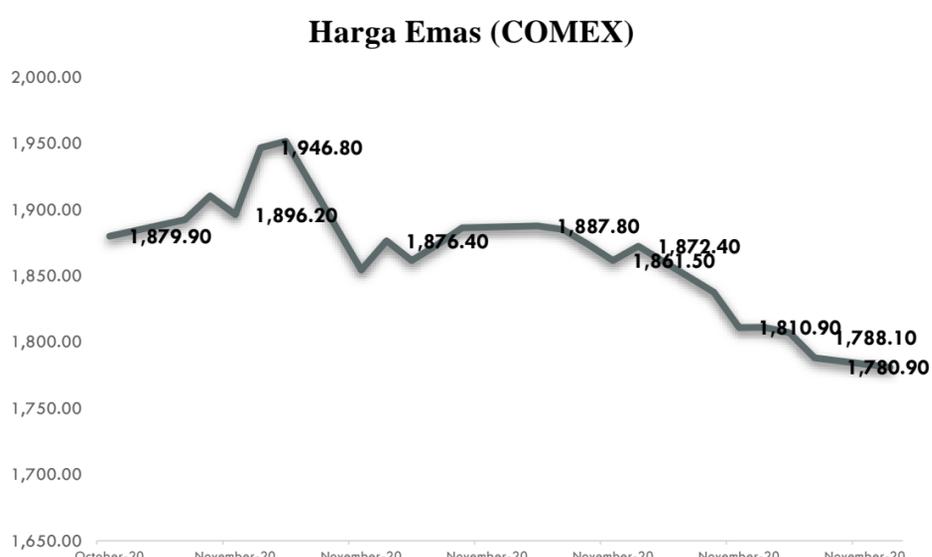
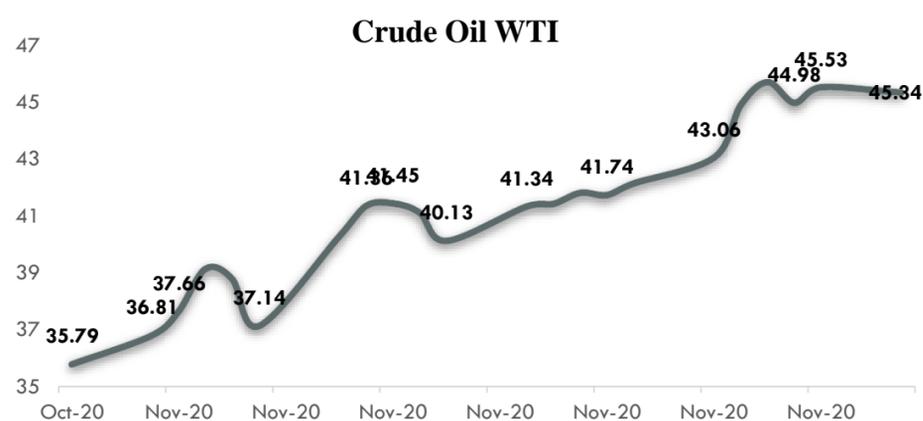
Pandemi global virus COVID-19 telah mengubah skenario dunia tahun 2020 termasuk harga-harga komoditas. Harga minyak dunia naik setelah OPEC (Organization of the Petroleum Exporting Countries) dan negara-negara produsen minyak mentah lainnya yang tergabung dalam OPEC+ sepakat untuk memperpanjang kesepakatan pemangkasan produksi. Pada bulan November 2020, Harga minyak mentah dunia berhasil membukukan kinerja penguatan selama 4 pekan berturut-turut, hal ini dipicu oleh optimisme efektivitas vaksin COVID-19 yang dianggap akan mempercepat permintaan energi global tahun depan. Namun hal ini direspon berbeda oleh harga emas dunia yang mengalami tren penurunan selama bulan November.

Harga komoditas emas melemah dengan harga tertinggi di bulan November di level USD1.951,70 per troy ounce pada 6 November 2020 dan harga terendah berada di level USD1.780,90 per troy ounce pada 30 November 2020. Secara *point-to-point*, pergerakan harga emas di bulan Agustus melemah 5,27%.

Harga minyak mentah jenis *West Texas Intermediate* (WTI) menguat dengan harga tertinggi di bulan November di level USD45,71 per barel pada 25 November 2020 dan harga terendah berada di level USD36,81 per barel pada 2 November 2020. Harga minyak secara *point-to-point* menguat 26,68% hingga ditutup di level USD45,34 per barel pada 30 November 2020.

Bank Dunia (*World Bank*) kembali mengoreksi proyeksi pertumbuhan ekonomi Indonesia tahun ini menjadi minus 2,20%. Koreksi ini mencerminkan pemulihan yang lebih lambat dari perkiraan kuartal III dan sebagian kuartal IV akibat pembatasan sosial dan meningkatnya kasus COVID-19. Dengan pembukaan kembali ekonomi yang stabil pada tahun 2021 diikuti oleh pembukaan kembali lebih lanjut dan pelonggaran aturan jarak sosial hingga tahun 2022, pertumbuhan akan pulih menjadi 4,4% pada tahun 2021. Konsumsi dan investasi yang lebih kuat akan semakin memperkuat pertumbuhan menjadi 4,8% pada tahun 2022 seiring dengan meningkatnya kepercayaan, asalkan efektif dan vaksin yang aman tersedia untuk sebagian besar populasi.

Namun demikian, Bank Dunia juga mengingatkan bahwa ekonomi Indonesia dan global masih menghadapi *downside risk* yang sangat tinggi. Pertumbuhan dapat turun menjadi 3,1% pada tahun 2021 dan 3,8% pada tahun 2022 sehubungan skenario pengetatan sosial skala besar (PSBB) di Indonesia, dengan pertumbuhan global yang juga masih rentan serta pergerakan harga komoditas yang masih melemah.



Sumber: investing.com, diolah

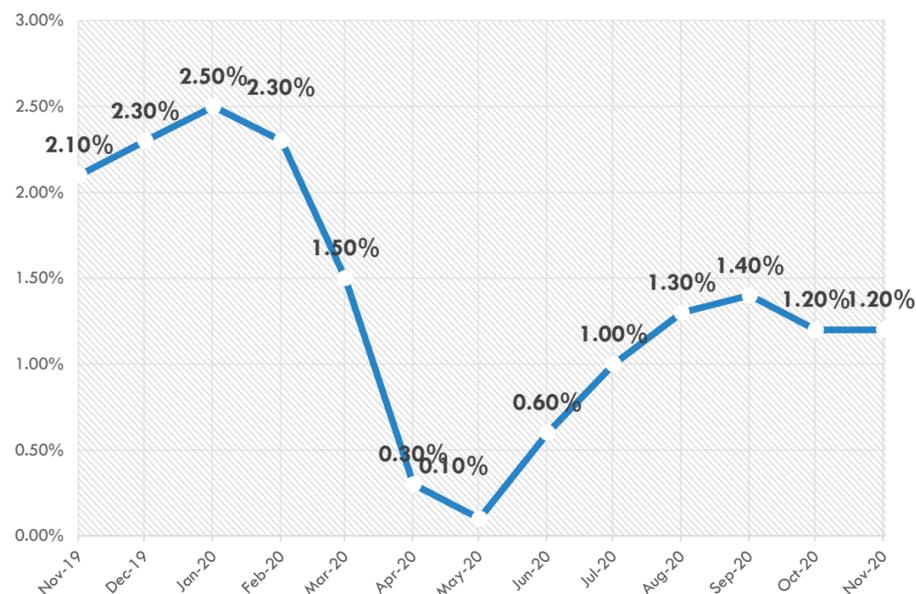
C. Indikator Ekonomi AS

C.1. Tingkat Inflasi AS

Tingkat inflasi tahunan di AS flat di angka 1,20% pada bulan November 2020 yaitu sama dengan bulan Oktober 2020. Angka tersebut tetap jauh di bawah 2,3% pada bulan Februari 2020 yaitu sebelum pandemi virus korona melanda. Inflasi sulit untuk naik dikarenakan adanya penurunan harga komoditas medis dan energi masing masing sebesar -0,8% dan -9,2%. Di sisi lain, inflasi bahan makanan dan tempat tinggal relatif stabil.

Inflasi di AS ditargetkan oleh The Fed untuk mencapai kisaran 2%. Sebelum pandemi, inflasi sempat mencapai angka 2,50% namun kemudian terus menurun hingga berada di level terendah di level 0,10%. Untuk menjaga momentum pertumbuhan ekonomi, inflasi tersebut harus dipacu untuk naik hingga berada di level yang diinginkan yaitu di level 2%.

CPI Inflation



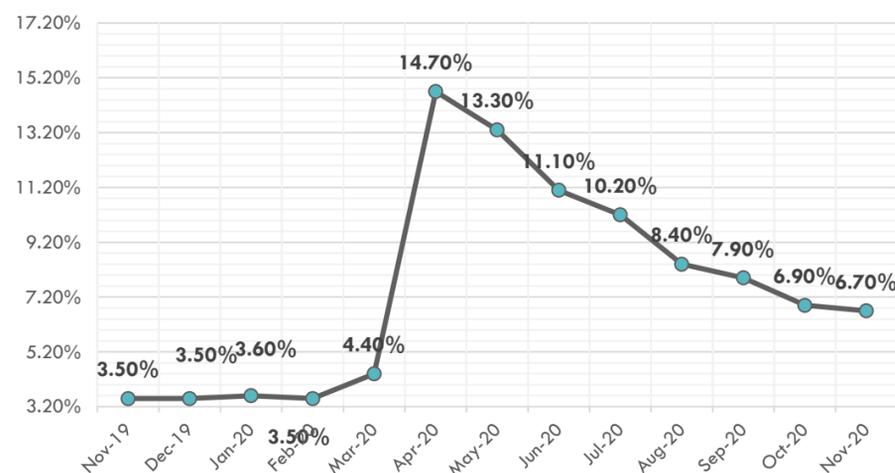
Sumber: tradingeconomics

C. 2. Tingkat Pengangguran AS

Tingkat pengangguran AS turun menjadi 6,7% pada November 2020 dari 6,9% di bulan sebelumnya, di bawah ekspektasi pasar 6,8%, dan menandai penurunan ke-7 berturut-turut setelah tertinggi sepanjang masa di bulan April sebesar 14,7%. Jumlah pengangguran turun 1,5 juta menjadi 11,1 juta dan lapangan kerja naik 2,2 juta menjadi 149,8 juta . Namun, tingkat pengangguran tetap jauh di atas tingkat pra-pandemi sekitar 3,5%, karena pemulihan pasar tenaga kerja dari guncangan COVID-19 menunjukkan tanda-tanda melambat di tengah kurangnya stimulus fiskal dan meningkatnya infeksi virus korona baru.

Catatan: Tingkat inflasi tertinggi sepanjang masa di AS adalah 14,7% pada bulan April 2020. Sebelumnya tingkat Pengangguran di Amerika Serikat mencapai rekor tertinggi di angka 10,80% pada bulan November 1982 dan rekor terendah 2,50% pada bulan Mei 1953.

US Jobless Rate



Sumber: tradingeconomics

D. Pergerakan indeks saham global

Pada bulan November 2020, mayoritas bursa saham global mekuat di tengah pemulihan ekonomi yang terjadi di berbagai negara seperti Amerika dan Eropa. Tetapi di saat yang sama, penambahan harian kasus COVID-19 semakin meningkat di berbagai dunia menghambat laju pemulihan ekonomi dunia. Menurut Bloomberg, data kepercayaan konsumen di Amerika turun pada bulan November dan merupakan yang terendah dalam 3 bulan terakhir. Artinya, ketidakpastian masih besar dalam beberapa bulan kedepan.

Indeks *Dow Jones Industrial Average* menguat 12,29% yaitu dari sebelumnya 26.394,00 pada akhir Oktober 2020 menjadi 29.638,64 pada akhir November 2020. Indeks S&P500 bergerak menguat 10,75% dari sebelumnya 3.269,96 pada akhir Oktober 2020 menjadi 3.621,63 pada akhir November 2020. Indeks FTSE100 di Inggris juga bergerak menguat 12,35% dari sebelumnya 5.577,27 pada akhir Oktober 2020 menjadi 6.266,19 pada akhir November 2020. Indeks Nikkei 225 bergerak menguat 15,04% dari sebelumnya 22.977,13 pada akhir Oktober 2020 menjadi 26.433,62 pada akhir November 2020. Begitupun dengan indeks Hang Seng di bursa saham Hong Kong yang menguat sebesar 9,27% dari bulan sebelumnya.

Dow Jones Industrial Average

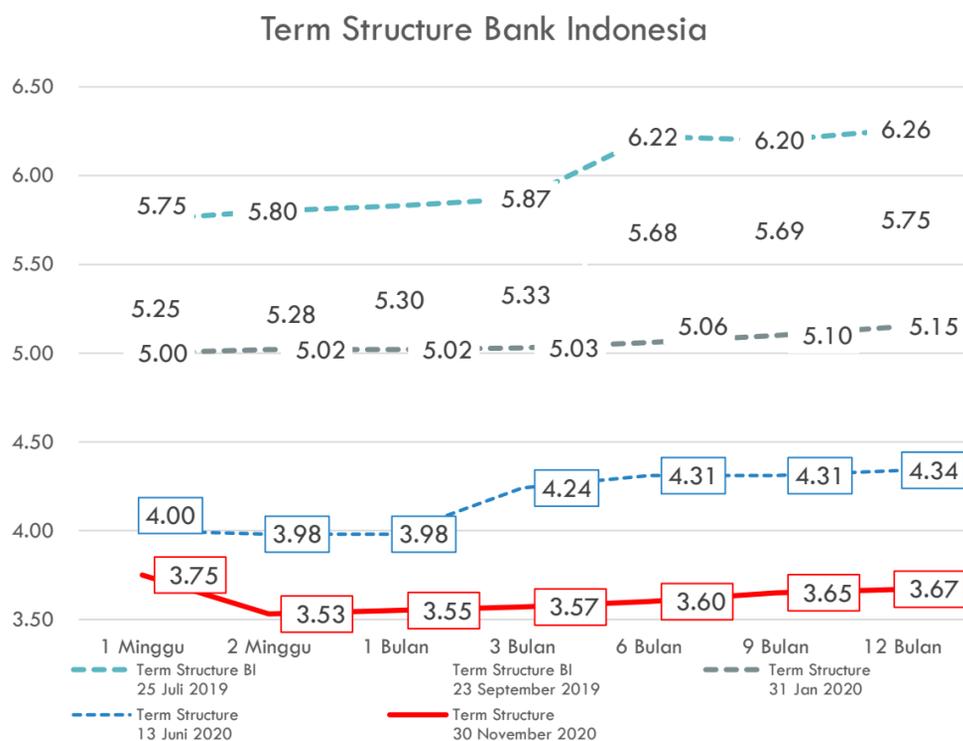


Sumber: bloomberg

	30-Okt-20	30-Nov-20	Change	Change(%)
S&P 500	3.269,96	3.621,63	351,67	10,75%
Nasdaq 100	11.052,95	12.268,32	1.215,37	11,00%
Dow 30	26.394,00	29.638,64	3.244,64	12,29%
FTSE100	5.577,27	6.266,19	688,92	12,35%
DAX	11.556,48	13.291,16	1.734,68	15,01%
Hang Seng	24.107,42	26.341,49	2.234,07	9,27%
Nikkei 225	22.977,13	26.433,62	3.456,49	15,04%

Sumber: bloomberg

2. EKONOMI MAKRO INDONESIA: BANK INDONESIA MEMPERTAHANKAN SUKU BUNGA BI 7-DAY REVERSE REPO RATE DI LEVEL 3,75%



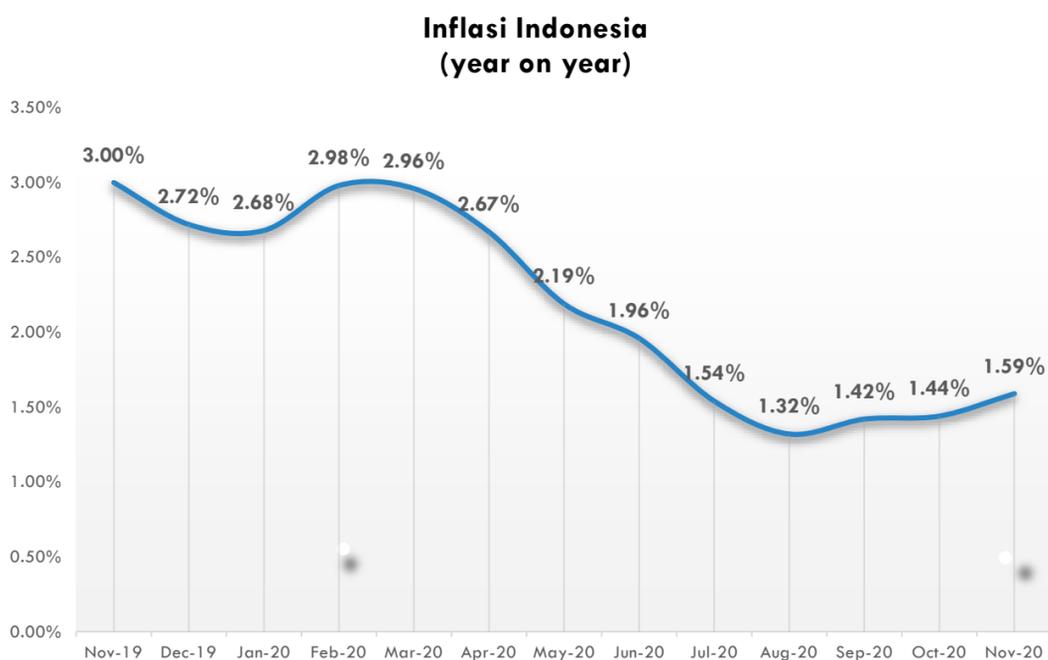
A. Suku Bunga

Rapat Dewan Gubernur (RDG) Bank Indonesia pada 16-17 Desember 2020 memutuskan untuk mempertahankan suku bunga acuan, BI 7-Day Reverse Repo Rate (BI7DRR) pada level 3,75%, suku bunga *Deposit Facility* 3,00%, dan suku bunga *Lending Facility* 4,50%. Keputusan ini mempertimbangkan prakiraan inflasi yang tetap rendah, stabilitas eksternal yang terjaga, dan sebagai langkah lanjutan untuk mempercepat pemulihan ekonomi nasional. Dalam RDG terakhir di 2020, BI mengungkapkan kinerja perekonomian global terus menunjukkan perbaikan dan diperkirakan akan meningkat di 2021. Hal ini ditunjukkan oleh perkembangan sejumlah indikator dini pada November 2020 yang mengonfirmasi perbaikan ekonomi global yang terus berlangsung.

Sumber: Bank Indonesia, update: 31 Agustus 2020

Kenaikan PMI di manufaktur dan jasa berlanjut di AS dan China, serta keyakinan konsumen dan bisnis membaik di China dan kawasan Eropa. Menurut BI, Ke depan perekonomian dipengaruhi oleh vaksinasi dan berlanjutnya stimulus fiskal dan moneter. Ini didorong kenaikan volume perdagangan dan harga komoditas dunia. BI juga mengatakan ketidakpastian turun seiring ketersediaan vaksin dan suku bunga rendah di tingkat global. Hal ini juga meningkatkan inflow ke negara berkembang. Hal tersebut mendorong penguatan mata uang berbagai negara termasuk Indonesia. BI memperkirakan pertumbuhan ekonomi Indonesia akan cenderung positif pada kuartal IV/2020 seiring dengan penguatan ekspektasi konsumen terhadap penghasilan, penguata PMI produksi manufaktur serta prospek vaksinasi. Sementara itu, untuk keseluruhan tahun, BI meyakini ekonomi Indonesia akan tumbuh di kisaran minus 1 persen hingga minus 2 persen.

B. Inflasi Bulan November Tercatat Sebesar 0,28% (m-t-m) atau 1,59% (y-o-y)



Pada bulan November 2020 terjadi inflasi sebesar 0,28% (m-t-m) atau sebesar 1,59% (y-o-y). Inflasi terjadi karena adanya kenaikan harga yang ditunjukkan oleh naiknya sebagian besar indeks kelompok pengeluaran, yaitu: kelompok makanan, minuman dan tembakau sebesar 0,86%; kelompok pakaian dan alas kaki sebesar 0,14%; kelompok perlengkapan, peralatan dan pemeliharaan rutin rumah tangga sebesar 0,08%; kelompok kesehatan sebesar 0,32%; kelompok transportasi sebesar 0,30%; kelompok informasi, komunikasi, dan jasa keuangan sebesar 0,02%; kelompok rekreasi, olahraga, dan budaya sebesar 0,04%; kelompok pendidikan sebesar 0,12%; dan kelompok penyediaan makanan dan minuman/restoran sebesar 0,11%.

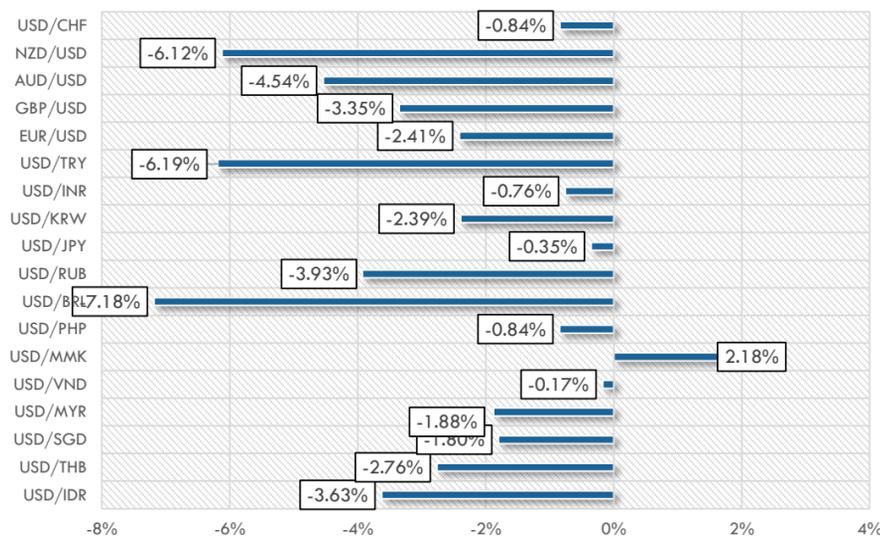
Sementara kelompok pengeluaran yang mengalami penurunan indeks, yaitu: kelompok perumahan, air, listrik, dan bahan bakar rumah tangga sebesar 0,04% dan kelompok perawatan pribadi dan jasa lainnya sebesar 0,23%. Tingkat inflasi tahun kalender (Januari–November) 2020 sebesar 1,23% dan tingkat inflasi tahun ke tahun (November 2020 terhadap November 2019) sebesar 1,59% (sumber: BPS).

	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Juni	Juli	Agt	Sept	Oct	Nov	Des
2018	3.25%	3.18%	3.40%	3.41%	3.23%	3.12%	3.18%	3.20%	2.88%	3.16%	3.23%	3.13%
2019	2.82%	2.57%	2.48%	2.83%	3.32%	3.28%	3.32%	3.49%	3.39%	3.13%	3.00%	2.72%
2020	2.68%	2.98%	2.96%	2.67%	2.19%	1.96%	1.54%	1.32%	1.42%	1.44%	1,59%	

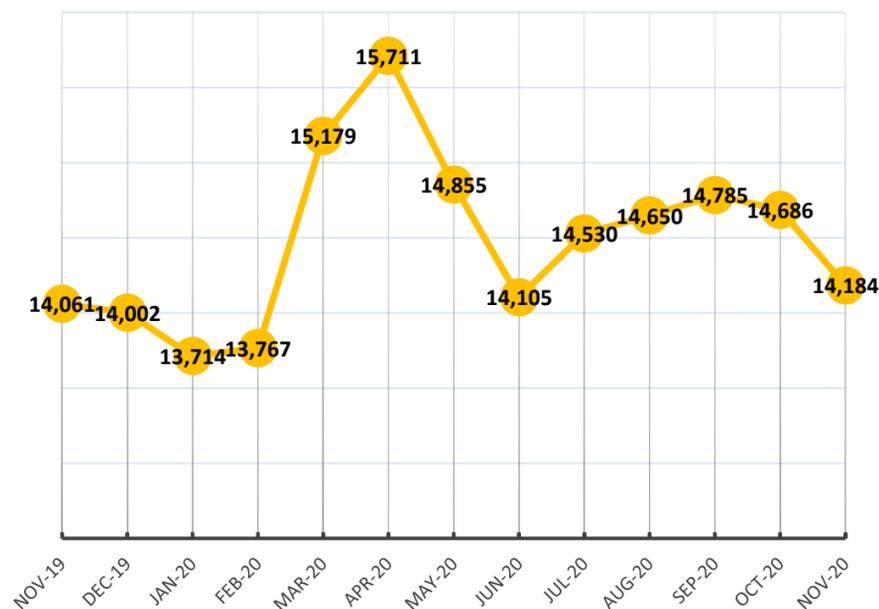
Sumber: Badan Pusat Statistik

C. Mata uang USD bergerak melemah terhadap mayoritas mata uang dunia

Nilai Tukar November 2020



Rerata USD/IDR



Sumber: investing.com, disesuaikan dengan USD sebagai reference currency

Sumber: investing.com

Pada bulan November 2020, mata uang Dolar AS (USD) bergerak melemah terhadap mayoritas mata uang dunia, adapun Rupiah mengalami apresiasi terhadap USD sebesar 3,63%. Mata uang Rupiah ditutup di level Rp14.090,00 per USD pada 30 November 2020 dari sebelumnya Rp14.620,00 per USD pada 30 Oktober 2020. Secara rerata mata uang Rupiah mengalami apresiasi dari sebelumnya di Rp14.686,32 pada bulan Oktober menjadi Rp14.184,05 pada bulan November. Penguatan Rupiah didorong peningkatan aliran masuk modal asing ke pasar keuangan domestik seiring dengan turunnya ketidakpastian pasar keuangan global dan persepsi positif investor terhadap prospek perbaikan perekonomian domestik.

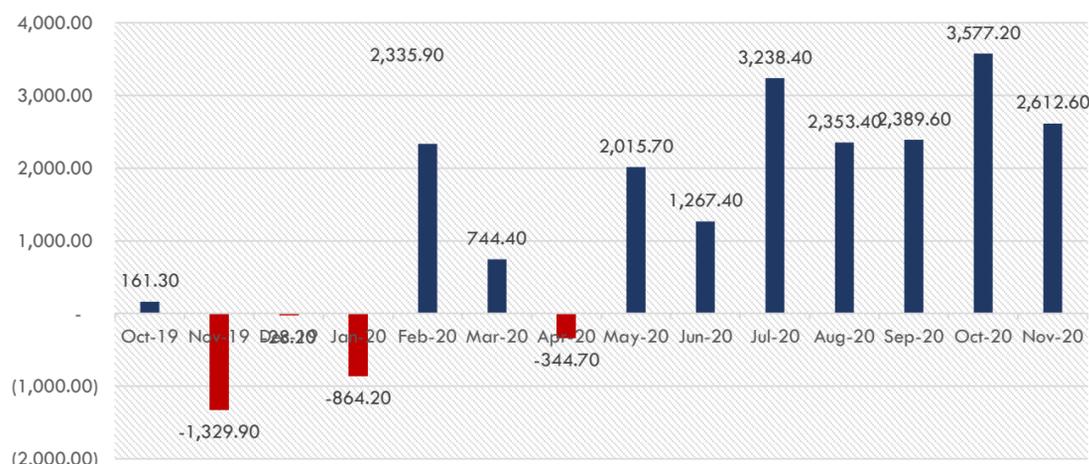
Bank Indonesia memandang penguatan nilai tukar Rupiah berpotensi berlanjut seiring levelnya yang secara fundamental masih *undervalued*. Hal ini didukung defisit transaksi berjalan yang rendah, inflasi yang rendah dan terkendali, daya tarik aset keuangan domestik yang tinggi, dan premi risiko Indonesia yang menurun, serta likuiditas global yang besar. Bank Indonesia terus memperkuat kebijakan stabilisasi nilai tukar Rupiah sesuai dengan fundamentalnya dan bekerjanya mekanisme pasar, melalui efektivitas operasi moneter dan ketersediaan likuiditas di pasar. Ke depan, Bank Indonesia akan terus mencermati dinamika perekonomian dan pasar keuangan global serta penyebaran COVID-19 dan dampaknya terhadap prospek perekonomian Indonesia dari waktu ke waktu untuk menentukan langkah-langkah kebijakan lanjutan yang diperlukan dalam mempercepat program Pemulihan Ekonomi Nasional (PEN). Koordinasi kebijakan yang erat dengan Pemerintah dan Komite Stabilitas Sistem Keuangan (KSSK) terus diperkuat untuk menjaga stabilitas makroekonomi dan sistem keuangan, serta mempercepat pemulihan ekonomi nasional (www.bi.go.id).

D. Neraca Perdagangan Indonesia

Neraca perdagangan Indonesia pada November 2020 mengalami surplus sebesar USD2,61 miliar. Apabila dibandingkan dengan bulan Oktober 2020, ekspor non-migas Indonesia mengalami kenaikan sebesar 5,56% yaitu dari sebelumnya USD13,76 miliar pada Oktober 2020 menjadi USD14,51 miliar pada November 2020. Impor non-Migas juga mengalami kenaikan sebesar 19,28% yaitu dari sebelumnya USD9,71 miliar pada Oktober 2020 menjadi USD11,58 miliar pada November 2020.

Ekspor migas Indonesia mengalami kenaikan sebesar 24,26% yaitu dari sebelumnya USD0,61 miliar pada Oktober 2020 menjadi USD0,76 miliar pada November 2020. Sama halnya dengan impor migas yang mengalami kenaikan sebesar 0,58% yaitu dari sebelumnya USD1,07 miliar pada Oktober 2020 menjadi USD1,08 miliar pada November 2020.

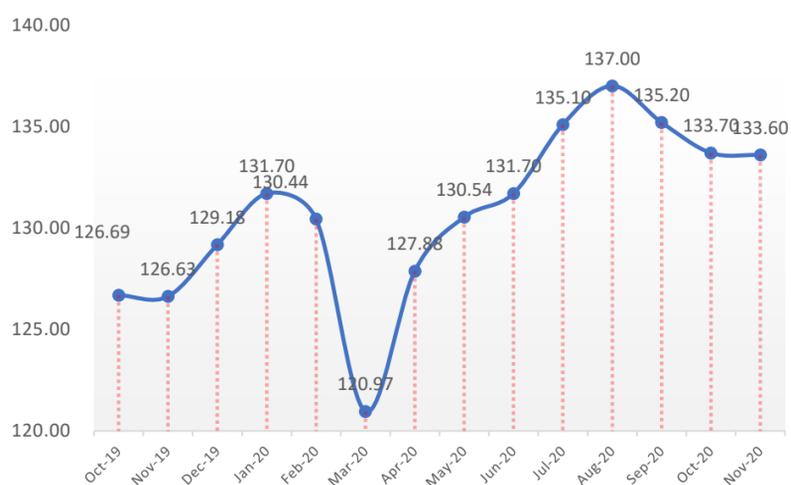
Neraca Nilai Perdagangan Indonesia



Komponen	Okt-20	Nov-20	Selisih	%
Ekspor Non Migas	13.748,80	14.513,20	764,40	5,56%
Ekspor Migas	613,40	762,20	148,80	24,26%
Impor Non Migas	9.706,20	11.577,70	1.871,50	19,28%
Impor Migas	1.078,80	1.085,10	6,30	0,58%

Sumber: Badan Pusat Statistik (dalam juta USD)

Cadangan Devisa Indonesia (miliar USD)

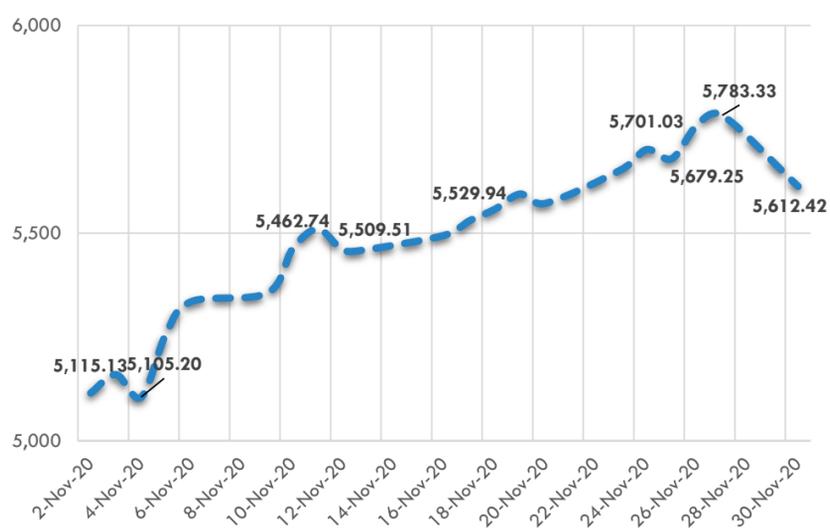


Sumber: Bank Indonesia, dalam miliar USD

F. Cadangan Devisa

Posisi cadangan devisa Indonesia pada akhir November 2020 tercatat sebesar USD 133,6 miliar, relatif sama dibandingkan dengan posisi akhir Oktober 2020 sebesar 133,7 miliar dolar AS. Posisi cadangan devisa tersebut setara dengan pembiayaan 9,9 bulan impor atau 9,5 bulan impor dan pembayaran utang luar negeri pemerintah, serta berada di atas standar kecukupan internasional sekitar 3 bulan impor. Bank Indonesia menilai cadangan devisa tersebut mampu mendukung ketahanan sektor eksternal serta menjaga stabilitas makroekonomi dan sistem keuangan. Perkembangan posisi cadangan devisa pada November 2020 terutama dipengaruhi oleh penarikan pinjaman luar negeri pemerintah, penerimaan pajak dan devisa migas, serta pengeluaran untuk pembayaran utang luar negeri pemerintah. Ke depan, Bank Indonesia memandang cadangan devisa tetap memadai, didukung oleh stabilitas dan prospek ekonomi yang terjaga, seiring dengan berbagai respons kebijakan dalam mendorong pemulihan ekonomi (Bank Indonesia).

Indek Harga Saham Gabungan



	30-Okt-20	30-Nov-20	Change	Change(%)
IHSG	5.128,23	5.612,42	484,19	9,44%
LQ45	790,5	883,06	92,56	11,71%
JII	545,66	597,8	52,14	9,56%

Sumber: investing.com, Bursa Efek Indonesia

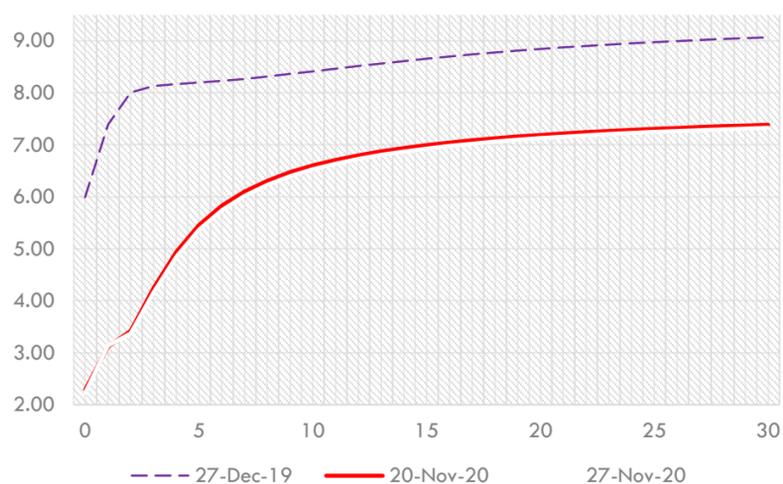
G. Kinerja Pasar Saham Domestik

Sepanjang bulan November 2020, bursa saham domestik bergerak ke arah positif. Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) menguat sebesar 9,44% yaitu naik ke level 5.612,42 pada akhir November 2020. Kondisi tersebut juga diikuti oleh indeks domestik lainnya yaitu indeks LQ45 menguat sebesar 11,71% yaitu dari level 790,5 pada akhir Oktober 2020 ke level 883,06 pada akhir November 2020 begitupun dengan indeks Syariah JII yang menguat sebesar 9,56% yaitu dari level 545,66 pada akhir Oktober 2020 ke level 597,8 pada akhir November 2020.

Positifnya sentiment pelaku pasar di pasar global juga mempengaruhi sentiment pasar di dalam negeri. Selama bulan November 2020, investor asing tercatat melakukan *net buy* terhadap saham-saham di dalam negeri sebesar Rp78,182 milyar (sumber: idx).

Kenaikan pasar modal dalam sebulan terakhir menunjukkan optimisme para investor menyikapi perkembangan isu global. Ini didukung dari politik Amerika yang sempat tidak pasti sudah mulai menunjukkan angin segar dengan mulai berjalannya transisi ke presiden yang baru. Stimulus juga masih berlangsung dan berpotensi akan ditambah kembali, serta berita positif yang dating dari Vaksin COVID-19.

SBSN Yield Curve



Seri	27-Dec-19	30-Okt-20	30-Nov-20	Perubahan (m-t-m)	Perubahan (y-t-d)
PBS005	7.84	7.33	7.07	-0.25	-0.77
PBS015	8.03	7.51	7.27	-0.24	-0.76
PBS023	7.17	6.81	6.46	-0.35	-0.71
PBS026	6.66	5.26	5.01	-0.25	-1.65

Sumber: data diolah internal BPKH dari sumber PHEI

H. Kinerja Surat Berharga Syariah Negara (SBSN)

Pasar obligasi berlanjut rally di bulan November dipicu efek Joe Biden dan perkembangan vaksin COVID-19. Optimisme pasar terhadap kepemimpinan Joe Biden semakin meningkat setelah Biden mencalonkan Janet Yellen sebagai Menteri Keuangan dalam susunan kabinetnya, serta munculnya ekspektasi meredanya tensi hubungan dagang antara AS dengan China. Selain itu, perkembangan positif dari para kandidat vaksin COVID-19 yakni Pfizer, Moderna, AstraZeneca, dan Sinovac turut menopang penguatan pasar (Sumber: PHEI).

Pada periode November 2020, PBS005 mengalami penurunan *yield* sebesar 25bps ke level 7,07%; PBS015 mengalami penurunan *yield* sebesar 24bps menjadi 7,27%; PBS023 mengalami penurunan *yield* sebesar 35bps menjadi 6,46%, dan PBS026 mengalami penurunan *yield* sebesar 25bps menjadi 5,01%.

Aktivitas transaksi SBN meningkat dengan rata-rata volume harian sebesar Rp29,40 triliun/hari dan frekuensi harian sebanyak 2.505 transaksi/hari. Total penawaran masuk pada pelaksanaan lelang SBN di bulan November meningkat menjadi sebesar Rp218,53 triliun atau *oversubscribed* 3,64 kali. Jumlah ini lebih tinggi dibanding lelang bulan Oktober yang mengalami *oversubscribed* 2,99 kali.

3. REFERENSI

- ❑ www.bi.go.id
- ❑ www.tradingeconomics.com
- ❑ www.bloomberg.com
- ❑ www.bps.go.id
- ❑ www.ibpa.co.id